

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk124>

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Mahasiswi Keperawatan di Universitas Airlangga

Nursalam Nursalam

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; nursalam@fkip.unair.ac.id (koresponden)

Regyana Mutiara Gutti

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; regyana.mutiara.guti-2016@fkip.unair.ac.id

Tiyas Kusumaningrum

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; tiyaskusumaningrum@gmail.com

ABSTRACT

Urinary tract infections is a health problem often less awareness by the community especially students. Student's bad habits can induce the incidence of urinary tract infections. The purpose of this study was to determine the factors associated with the prevention behavior of urinary tract infections at Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. The design for this study was descriptive analytic with cross-sectional approach. This study was conducted at Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Total sample was 160 respondents, taken in accordance with the inclusion criteria and sampling using a simple random sampling technique. The independent variables in this study were knowledge, attitudes, accessibility of health facilities, and social support. The dependent variable in this study was the behavior of prevention urinary tract infections in nursing students. The data were collected using questionnaire. Data were analyzed by using Logistic Regression. The results showed that there were relationships between knowledge ($p=0.011$), attitude ($p=0.000$), and social support ($p=0.007$) with the behavior of urinary tract infection prevention in college students. The most dominant factors that correlate the behavior of urinary tract infection prevention are attitude ($\text{Exp}(B) = 4.392$), social support ($\text{Exp}(B) = 2.449$) and knowledge ($\text{Exp}(B) = 0.357$). Knowledge, attitudes and social support were fundamental factors in building personal behaviour. Prevention of urinary tract infection behavior can be done optimally if students have good knowledge, positive attitude and social support.

Keywords: behavior; prevention; urinary tract infection

ABSTRAK

Infeksi saluran kemih merupakan masalah kesehatan sering diremehkan oleh masyarakat khususnya mahasiswa. Kebiasaan yang kurang baik dapat menjadi faktor terjadinya infeksi saluran kemih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Total sampel adalah 160 responden, diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, keterjangkauan sarana kesehatan, dan dukungan sosial. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis menggunakan uji statistik Regresi Logistik dengan derajat signifikansi $p<0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,011$), sikap ($p= 0,000$), dan dukungan sosial ($p=0,007$) dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi. Faktor yang paling dominan memberikan hubungan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih adalah sikap ($\text{Exp}(B)=4,392$), dukungan sosial ($\text{Exp}(B)=2,449$) dan pengetahuan ($\text{Exp}(B)=0,357$). Pengetahuan, sikap dan dukungan sosial merupakan dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dapat dilakukan mahasiswi apabila memiliki pengetahuan, sikap dan dukungan sosial yang optimal.

Kata kunci: perilaku, pencegahan infeksi saluran kemih, mahasiswi keperawatan

PENDAHULUAN

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu penyakit infeksi dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan insiden infeksi ini merupakan penyebab paling umum morbiditas pada populasi umum dan kunjungan rumah sakit^(1,2). Perempuan akan mengalami infeksi saluran kemih berulang pada suatu waktu dalam hidup mereka, sedangkan laki-laki sering terjadi setelah usia 50 tahun keatas. Masalah kesehatan sering diremehkan oleh masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. ISK di kalangan mahasiswa umumnya serupa untuk populasi umum dan mayoritas wanita memiliki infeksi berulang dalam 1 tahun⁽¹⁾. ISK merupakan penyakit yang diikuti dengan kebiasaan mahasiswa yang dapat menjadi faktor kejadian infeksi saluran kemih seperti tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik, seringnya menahan kencing dan lama bekerja⁽²⁾. Masalah kesehatan perkemihan ini khususnya pada mahasiswi merupakan populasi yang rentan dalam mengalami ISK, sehingga tidak hanya penanganan kuratif namun juga preventif. Penelitian yang membahas faktor yang berpengaruh pada perilaku

pengecahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan masih belum banyak dilakukan, sehingga faktor-faktor apa saja yang berpengaruh masih belum bisa ditentukan.

ISK merupakan salah satu infeksi bakteri paling umum, dengan prevalensi ISK terkait masyarakat di seluruh dunia 0,7%. Wanita terkena dampak tidak proporsional, dengan 10% berusia >10 tahun melaporkan setidaknya satu dugaan ISK per tahun, di antaranya 20–40% mengalami infeksi berulang⁽³⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gebremariam et al., (2019) infeksi saluran kemih pada kalangan mahasiswa di universitas Melleke Etiopia Utara dengan prevalensi 21,1%. Prevalensi ISK di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun atau 180.000 kasus baru pertahun. Pada tanggal 7 Februari 2020 studi pendahuluan dilakukan pada 35 mahasiswi di Universitas Airlangga, khusus nya pada fakultas dengan bidang studi kesehatan yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Keperawatan. Kuesioner dibagikan pada 7 mahasiswi di masing-masing fakultas. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 65,7% mahasiswi Universitas Airlangga memiliki masalah saat buang air kecil selama kurang lebih 6 bulan terakhir. Didapatkan bahwa 7 dari 7 mahasiswi di Fakultas Keperawatan mengalami hal tersebut.

Infeksi saluran kemih terjadi ketika ada bakteri atau mikroorganisme lainnya, melekat pada pembukaan uretra dan berkembang biak. Pria memiliki uretra lebih panjang daripada wanita, bakteri dan mikroorganisme lainnya lebih sulit menjangkau kandung kemih dan menyebabkan infeksi saluran kemih. Wanita lebih rentan terhadap penyakit ISK daripada pria, karena uretra wanita lebih pendek dibandingkan pria. Panjang uretra wanita 3,8 cm sedangkan pria 20 cm⁽²⁾. Flora vagina normal, pH vagina asam, dan vagina debit merupakan komponen dari mekanisme pertahanan bawaan yang melindungi terhadap infeksi *vulvovaginal*. Bakteri dapat membantu menjaga pH asam dan akan melawan patogen eksogen yang melekat pada mukosa vagina. *Escherichia coli* dan *Group B Streptococcus* merupakan bakteri dapat menyebabkan gejala infeksi bakteriuria dan saluran kemih, infeksi saluran genital atas, dan endometritis postpartum⁽⁴⁾. Infeksi kemungkinan juga meningkat oleh karena kebersihan yang buruk yang berasal dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama pada organ genital. Celana dalam, panty liner, dan pembalut yang sedikit diserap dapat meningkatkan infeksi jamur, terutama bila digunakan dalam jangka waktu lama⁽⁵⁾. Berdasarkan teori *Precede Proceed* dari Lawrence Green, perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi bisa berupa pengetahuan dan sikap. Faktor pendukung berupa adanya keterjangkauan sarana kesehatan, dan faktor pendorong berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi mahasiswi dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih⁽⁶⁾.

Kekhawatiran nasional dan internasional tentang kebersihan genitalia telah dipelopori melalui program air, sanitasi, dan kebersihan di sekolah dan kebijakan dan kerangka kerja pemrograman untuk meningkatkan pengetahuan dan infrastruktur untuk mengelola kebersihan⁽⁷⁾. Infeksi saluran kemih yang tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi yang mengarah pada komplikasi yaitu infeksi pada organ lain terutama organ reproduksi dan penyakit gagal ginjal atau kerusakan permanen pada organ ginjal⁽⁸⁾. Perilaku pencegahan infeksi saluran kemih perlu diketahui sejak dini supaya dapat diatasi dengan segera, terutama pada mahasiswi keperawatan yang telah memperoleh konsep penyakit infeksi saluran kemih. Dengan diketahuinya faktor pengetahuan, sikap, keterjangkauan sarana kesehatan, dan dukungan sosial diharapkan dapat menghasilkan solusi yang dapat membantu dalam penyusunan program pencegahan yang tepat sasaran dan efektif dalam mengubah perilaku pencegahan infeksi saluran kemih, dan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi target utama pembuatan kebijakan dan intervensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi responden adalah mahasiswi keperawatan semester 6 dan 8 di Universitas Airlangga dan telah melewati mata kuliah keperawatan medikal bedah II dan keperawatan maternitas. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya pada bulan April 2020.

Besar sampel dari penelitian ini adalah 267 orang dengan teknik *simple random sampling*, didapatkan 160 sampel yang terdiri dari 80 mahasiswi semester 5 dan 80 mahasiswi semester 7. Variabel dependen adalah perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, keterjangkauan sarana kesehatan dan dukungan sosial. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan telah dilakukan uji validitas reabilitas menggunakan *Pearson product moment* (r) pada SPSS dengan tingkat signifikansi 5%. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Uji Regresi Logistik. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dikatakan signifikan jika nilai signifikannya $\alpha < 0.05$. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat etik No. 1945-KEPK.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia diketahui sebagian besar responden berada pada umur 21 tahun (45,6%). Berdasarkan usia awal menstruasi sebagian besar responden pada rentang usia 13-16 tahun (52,5%). Berdasarkan semester yang ditempuh responden yaitu pada semester 6 dan 8 (50%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Parameter	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	20 tahun	38	23,7
	21 tahun	73	45,6
	22 tahun	46	28,8
	23 tahun	3	1,9
Awal Menstruasi	9 – 12 tahun	75	46,9
	13 – 16 tahun	84	52,5
	>17 tahun	1	0,6
Semester	6	80	50
	8	80	50

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswi mengenai konsep penyakit infeksi saluran kemih yaitu baik (50,6%). Frekuensi terbanyak responden menjawab pertanyaan dengan benar yaitu mengenai definisi infeksi saluran kemih (97,5%) sedangkan frekuensi terbanyak responden menjawab pertanyaan dengan salah yaitu mengenai penyebab infeksi saluran kemih (45%). Sikap mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga mengenai penyakit infeksi saluran kemih yaitu menunjukkan adanya sikap positif (60%). Frekuensi jawaban responden pada variabel sikap menunjukkan 60% dengan pernyataan arah membasuh alat kelamin dari belakang (anus) ke depan (vagina) memilih sangat tidak setuju (43,8%) dengan pernyataan mengganti pembalut menstruasi saat penuh saja memilih tidak setuju. Sedangkan 58,1% dengan pernyataan menggunakan celana dalam berbahan katun mampu menyerap keringat memilih setuju dan 90% dengan pernyataan pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin memilih sangat setuju.

Keterjangkauan untuk mencapai sarana kesehatan pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga yaitu cukup (38,8%). Frekuensi terbanyak responden tidak mendapat informasi mengenai kesehatan khususnya mengenai perkemihan dari petugas kesehatan (78,1%) sedangkan frekuensi terbanyak responden memiliki alat transportasi dengan kendaraan pribadi (96,9%). Dukungan sosial yang dialami mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga mengenai penyakit infeksi saluran kemih yaitu (58,8%). Dukungan sosial dengan parameter dukungan emosional pada kategori tinggi (68,8%), dukungan instrumental sebagian besar pada kategori sedang (51,9%), dukungan informasi sebagian besar pada kategori tinggi (61,9%), dan parameter dorongan untuk selalu melakukan sebagian besar pada kategori sedang (45,6%). Perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga yaitu perilaku positif sebanyak 112 responden (70%). Frekuensi jawaban responden pada variabel perilaku pencegahan infeksi saluran kemih menunjukkan frekuensi terbanyak (16,9%) dengan pernyataan mencuci area genitalia dengan sabun memilih tidak pernah dan 41,3% dengan pernyataan mengkonsumsi buah setiap hari memilih jarang. Sedangkan 53,7% dengan pernyataan saat menstruasi mengganti pembalut setiap 4 jam memilih sering dan 72,5% dengan pernyataan buang air kecil setelah bangun tidur pagi memilih selalu.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Baik	81	50,6
	Cukup	76	47,5
	Kurang	3	1,9
Sikap	Positif	96	60
	Negatif	64	40
Keterjangkauan sarana kesehatan	Baik	61	38,1
	Cukup	62	38,8
	Kurang	37	23,1
Dukungan Sosial	Tinggi	51	31,9
	Sedang	94	58,7
	Rendah	15	9,4
Perilaku pencegahan ISK	Perilaku Positif	112	70
	Perilaku Negatif	48	30

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik

Variabel	Regresi logistik		
	Sig	Exp(B)	Keterangan
Pengetahuan	0,011	0,357	Signifikan
Sikap	0,000	4,392	Signifikan
Keterjang-kauan	0,414	1,224	Tidak Signifikan
Dukungan Sosial	0,007	2,449	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ($\alpha=0,011$), sikap ($\alpha=0,000$) dan dukungan sosial ($\alpha=0,007$) memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dimana nilai $\alpha < 0,05$. Sedangkan faktor keterjangkauan sarana kesehatan ($\alpha=0,414$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dimana nilai $\alpha > 0,05$. Penentuan variabel paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dapat diketahui dengan melihat nilai $\text{Exp}(B)$ dari variabel yang berpengaruh signifikan atau nilai $\alpha < 0,05$. Faktor yang paling dominan memberikan hubungan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih adalah sikap, dengan nilai $\text{Exp}(B)$ value = 4,392 yang artinya perubahan pada sikap akan mengubah 4,392 kali berpengaruh dalam melakukan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih adalah dukungan sosial, dengan nilai $\text{Exp}(B) = 2,449$ yang artinya dengan adanya dukungan sosial maka kemungkinan akan mengubah 2,449 kali berpengaruh dalam melakukan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Faktor dominan yang terakhir adalah pengetahuan, dengan nilai $\text{Exp}(B)=0,357$ yang artinya pengetahuan mahasiswa yang baik tentang infeksi saluran kemih maka kemungkinan akan mengubah 0,375 kali berpengaruh dalam melakukan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan ISK

Hasil analisis uji Regresi Logistik menunjukkan adanya hubungan faktor predisposisi (pengetahuan) dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada keperawatan Universitas Airlangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendrikho, Bunga, & Luneto, (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pencegahan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Sehingga pengetahuan sangat penting dalam melakukan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dimana pengetahuan ini akan membentuk suatu perilaku apabila diikuti dengan kesadaran dalam diri dan sikap yang positif⁽⁶⁾.

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi⁽¹⁰⁾. Perubahan dalam hal pengetahuan tentang perilaku pencegahan diawali oleh persepsi seseorang terhadap apa yang akan dijalani, sehingga muncul persepsi berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari informasi.

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat profesional di masa yang akan datang. Perawat profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab atau akuntabilitas pada dirinya, akuntabilitas merupakan hal utama dalam praktik keperawatan yang profesional dimana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat di masa mendatang⁽¹¹⁾. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih menunjukkan bahwa pada mahasiswa keperawatan dengan pengetahuan yang baik, akan memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan infeksi saluran kemih.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan ISK

Hasil analisis uji Regresi Logistik menunjukkan adanya hubungan faktor predisposisi (sikap) dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada keperawatan Universitas Airlangga. Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek⁽¹⁰⁾. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilakunya. Sikap yang positif akan mengembangkan perilaku yang positif dan sebaliknya sikap yang negatif juga akan menumbuhkan perilaku yang negatif⁽⁶⁾. Hasil yang diperoleh responden dengan sikap positif sebanyak 96 responden (60%). Sikap positif ini digambarkan dalam distribusi frekuensi jawaban responden dimana mayoritas responden menjawab sangat setuju terkait aspek sikap dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramitha, (2010) menunjukkan bahwa sikap mahasiswa kedokteran pada pencegahan infeksi saluran kemih didapatkan responden paling banyak dengan kategori baik.

Responden sudah memahami bahwa pencegahan infeksi saluran kemih yang baik perlu diterapkan untuk menghindari penyakit dan menjaga kesehatan diri mereka. Namun, masih banyak pula responden yang beranggapan bahwa melakukan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih bukan suatu hal yang penting. Distribusi frekuensi variabel sikap menggambarkan bahwa masih ada memiliki sikap yang negatif responden dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih. Berdasarkan jawaban responden, didapatkan hasil mayoritas responden sangat setuju jika dampak atau kerugian bila tidak menjaga kebersihan genitalia salah satunya adalah infeksi saluran kemih namun jawaban sikap yang paling banyak salah adalah mereka masih beranggapan bahwa

arah membasuh alat kelamin yaitu dari belakang (anus) ke depan (vagina). Menurut Azwar, (2012) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, hal ini dapat diartikan bahwa sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau suatu aktivitas. Sikap responden yang positif mayoritas akan terwujud dalam tindakan, dalam hal ini yaitu perilaku pencegahan infeksi saluran kemih.

Hubungan Keterjangkauan Sarana Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan ISK

Hasil analisis uji Regresi Logistik menunjukkan tidak adanya hubungan faktor pendukung (keterjangkauan sarana kesehatan) dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada keperawatan Universitas Airlangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, (2011) bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara responden yang menyatakan aksesibilitas sulit dan responden yang menyatakan aksesibilitas mudah dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Sumber Rejo.

Aksesibilitas merupakan cara mengakses responden untuk mencapai fasilitas kesehatan yang terdiri dari jarak tempuh, jenis transportasi yang digunakan, waktu yang dibutuhkan, penggunaan asuransi dan ketersediaan informasi mengenai pencegahan infeksi saluran kemih. Menurut Wahyuni, (2011) sebagai pusat pelayanan kesehatan primer keterjangkauan dan kemudahan akses ke sarana pelayanan kesehatan sangat diperlukan sebab akan mempengaruhi keberhasilan puskesmas dalam melaksanakan fungsinya.

Hasil analisis menunjukkan aksesibilitas tidak mempunyai hubungan terhadap perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswi menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai sarana kesehatan, selain itu banyak transportasi online yang dapat digunakan setiap waktu.

Dari hasil pengambilan data didapatkan bahwa mayoritas mahasiswi harus menempuh jarak < 2 km, memiliki kendaraan pribadi, membutuhkan waktu < 15 menit untuk mencapai sarana kesehatan dan tidak mendapatkan informasi mengenai pencegahan infeksi saluran kemih di sarana kesehatan. Namun untuk penggunaan asuransi kesehatan, responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan mempunyai peluang hampir sama untuk tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan responden yang memiliki asuransi kesehatan.

Menurut Notoatmodjo, (2014) menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor yang diperlukan untuk terwujudnya suatu tindakan atau perilaku, dalam hal ini yaitu perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Keterjangkauan atau aksesibilitas sarana kesehatan akan menentukan perilaku mahasiswi dalam memutuskan untuk memanfaatkan sarana kesehatan.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan ISK

Hasil analisis uji Regresi Logistik menunjukkan adanya hubungan faktor dukungan sosial dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada keperawatan Universitas Airlangga. Lawrence Green mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekat merupakan faktor penguat yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi saluran kemih⁽⁶⁾. Dukungan sosial merupakan sebuah sumber yang diberikan untuk mempengaruhi kesejahteraan seseorang, termasuk kesejahteraan dalam hal kesehatan diri yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Dukungan sosial, dalam hal membentuk sebuah perilaku dari seseorang, tidak hanya dukungan yang diberikan secara emosional atau berupa informasi, tetapi juga dukungan yang diberikan melalui material atau instrumen kepada orang yang bersangkutan⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dukungan sosial yang dialami mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga mengenai penyakit infeksi saluran kemih yaitu sedang. Dukungan sosial dalam penelitian ini berasal dari teman, keluarga, tenaga pendidik dan petugas kesehatan. Dukungan dan kehadiran orang-orang terdekat pada mahasiswi ini sangat penting untuk dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan motivasi yang kuat kepada mahasiswi dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih. Mahasiswi yang memiliki dukungan sosial yang baik maka semakin baik pula mahasiswi dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih.

Dukungan sosial yang sedang ini digambarkan dalam distribusi frekuensi jawaban responden dimana mayoritas responden menjawab selalu pada aspek dukungan informasi dimana responden mendiskusikan kebersihan genitalia bersama orang tua dan tenaga pendidik. Responden mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dalam melakukan kebersihan genitalia, menyediakan fasilitas untuk melakukan kebersihan genitalia, mendiskusikan kesehatan genitalia, dan memberikan nasihat untuk melakukan kebersihan genitalia. Responden mendapatkan dukungan sosial dari tenaga pendidik saat kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan genitalia, memberikan informasi mengenai kebersihan genitalia, memberikan informasi mengenai resiko tidak menjaga kebersihan genitalia dan mengizinkan untuk melakukan kebersihan genitalia di kampus.

Dukungan nyata yang diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi mahasiswi semakin mudah dalam menjalankan perannya dalam sehari-hari, yaitu dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lufiati, (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene organ genitalia pada pelajar putri di Surakarta, menghasilkan bahwa dukungan

yang diberikan oleh keluarga berpengaruh dengan perilaku personal hygiene genetalia yang baik pada remaja putri.

Menjaga personal hygiene genetalia dengan baik merupakan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih. Mahasiswi dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang diwujudkan dalam bentuk dukungan informasi yaitu mengingatkan untuk selalu mengganti pembalut dan memakai celana dalam yang nyaman. Dukungan yang diberikan oleh orang tua juga berupa dukungan instrumental yaitu dengan menyediakan fasilitas untuk melakukan kebersihan menstruasi seperti menyediakan pembalut untuk dibawa ke kampus.

KESIMPULAN

Faktor pengetahuan mahasiswi, sikap mengenai penyakit infeksi saluran kemih dan dukungan sosial berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih karena dengan memiliki dukungan sosial yang baik maka semakin baik pula mahasiswi dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gebremariam G, Legese H, Woldu Y, Araya T, Hagos K, Gebreyesus Wasihun A. Bacteriological profile, risk factors and antimicrobial susceptibility patterns of symptomatic urinary tract infection among students of Mekelle University, northern Ethiopia. *BMC Infect Dis.* 2019;19(1):950.
2. Yusmagisterdela DL. Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih Pada Pedagang di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. *Skripsi.* 2017;1-43.
3. Aziminia N, Hadjipavlou M, Philippou Y, Pandian SS, Malde S, Hammadeh MY. Vaccines for the prevention of recurrent urinary tract infections: a systematic review. *BJU Int.* 2019;123(5):753-68.
4. Chen Y, Bruning E, Rubino J, Eder SE. Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage. *Women's Heal.* 2017;13(3):58-67.
5. Sumarah S, Widyasih H. Effect of Vaginal Hygiene Module to Attitudes and Behavior of Pathological Vaginal Discharge Prevention Among Female Adolescents in Slemanregency, Yogyakarta, Indonesia. *J Fam Reprod Heal.* 2017;11(2):104-9.
6. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* In: 5th edn. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
7. Sivakami M, van Eijk AM, Thakur H, Kakade N, Patil C, Shinde S, et al. Effect of menstruation on girls and their schooling, and facilitators of menstrual hygiene management in schools: Surveys in government schools in three states in India, 2015. *J Glob Health.* 2019;9(1).
8. Billotta KA. *Kapita Selekta Penyakit: Dengan Implikasi Keperawatan (2 ed).* EGC; 2012.
9. Hendrikho L, Bunga AL, Luneto S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Siswi SMA Agape Sahu Timur. *Dr Diss Univ KATOLIK LA SALLE.* 2015;
10. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta; 2014.
11. Black JM, Hawks JH. *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan.* Salemba Medika; 2014.
12. Paramitha P. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Kemih. *Karya Tulis Ilm.* 2010;
13. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
14. Wahyuni NS. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sumber Rejo Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur 2012. *Skripsi.* 2011;
15. Maziyah F. Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.* Skripsi. 2015;
16. Lufiati DE. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genetalia pada Pelajar Putri di SMKN 7 Surakarta. *Psychol Appl to Work An Introd to Ind Organ Psychol Tenth Ed Paul.* 2015;53(9):1689-99.